

**REINTERPRETASI MAKNA JIHAD OLEH JAMA'AH
TABLIGH KABUPATEN POSO**



**Oleh:
Aris Faizal Daud
NIM. 1620010074**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2020

Abstrak

Jihad merupakan sesuatu yang tidak asing lagi dalam dunia Islam. Beberapa maksud dan pengertian yang lahir dari pemaknaan jihad kemudian melahirkan sebuah rumusan-rumusan bahkan konsep yang menjadi dasar dari beberapa kelompok gerakan Islam dalam memahami pengertian dari kata jihad di dalam Al-Qur'an tak terkecuali gerakan jama'ah tabligh. Mengenai perkara jihad, di dalam gerakan JT tidak ada diskursus tertentu yang membahas hal ini secara khusus. Akan tetapi ini bukan berarti bahwa mereka tidak mempunyai pandangan terkait apa yang dimaksud dengan jihad itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap alasan dibalik lahirnya sebuah rumusan dan konsep jihad yang dicetuskan oleh para anggota jama'ah tabligh kabupaten Poso. Penelitian ini, merupakan penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang berdasarkan pada pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan observasi di lapangan. Dalam prosesnya, data yang dikumpulkan oleh penulis tidak hanya murni berasal dari wawancara dan observasi lapangan, akan tetapi turut mengkaji beberapa kitab yang kiranya dijadikan rujukan utama oleh jama'ah tabligh mengingat bahwa konstruksi pemahaman mereka banyak berasal dan dipengaruhi dari teks.

Aktivitas dari pemaknaan yang mereka lakukan ini sendiri tidak terlepas realitas sosial dan politik yang ada di wilayah ini pasca konflik antar agama yang pernah terjadi di Poso. Dalam proses penelitian penulis menggunakan teori yang ditawarkan oleh Stanley Fish yakni *Interpretive Community*. Bagi penulis, teori yang diajukan oleh Fish ini adalah pendekatan yang cocok untuk melihat fenomena pemaknaan dan interpretasi konsep jihad dari jama'ah tabligh di Poso. Ada dua alasan mengapa teori ini terpilih untuk menjadi pisau bedah dalam penelitian yang akan diteliti. Pertama, nilai dan inti dari teori yang diajukan Fish adalah demi mengungkap esensi makna yang tak terbatas dan terikat hanya kepada authornya saja. Kedua, melalui teorinya ini Fish menjadikan reader sebagai sebuah sosok penting dalam lahirnya sebuah makna (reader adalah agen aktif dalam terbentuknya sebuah makna).

Kesimpulan penelitian ini mengungkap bahwa butuh waktu yang tidak singkat untuk gerakan ini dapat mengambil perhatian dan simpati dari masyarakat, mengingat trauma sosial masa lalu terhadap gerakan-gerakan Islam radikal masih membayangi benak tiap-tiap individu yang ada di wilayah Poso. Banyak faktor dan indikator mengapa gerakan ini di antaranya adalah relasi antara Otoritas-pengetahuan yang dipadu padankan dengan privilege yang dimiliki oleh kedua tokoh utama JT sebagai bagian dari garis keturunan yang mempunyai pengaruh di wilayah ini. ide-ide dan gagasan yang mereka kemukakan yang semuanya mengarah pada satu muara. Adapun muara tersebut adalah pencegahan agar konflik dan pertikaian yang pernah terjadi tak akan terulang lagi.

Kata kunci: *jama'ah tabligh, jihad, dakwah*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Faizal Daud, S.Th.I
NIM : 1620010074
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Desember 2020



Aris Faizal Daud, S.Th.I

NIM: 1620010074

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Faizal Daud, S.Th.I
NIM : 1620010074
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2020



Aris Faizal Daud, S.Th.I
NIM: 1620010074

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**REINTERPRETASI MAKNA JIHAD OLEH JAMA'AH TABLIGH
KABUPATEN POSO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Aris Faizal Daud, S.Th.I
NIM : 1620010074
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Desember 2020
Pembimbing

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA
NIP. 198001232009011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-81/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2021

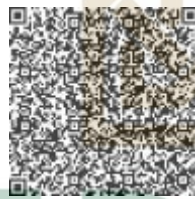
Tugas Akhir dengan judul : REINTERPRETASI MAKNA JIHAD OLEH JAMA'AH TABLIGH KABUPATEN POSO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIS FAIZAL DAUD, S.Th.I
Nomor Induk Mahasiswa : 1620010074
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini

SIGNED

Valid ID: 601ab89114f99

Penguji II



Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.

SIGNED

Valid ID: 6014d5cf76a39

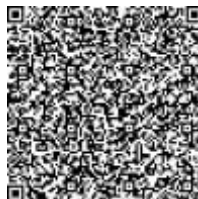
Penguji III



Dr. Munirul Ikhwan

SIGNED

Valid ID: 601a9802e2ed0



Yogyakarta, 18 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Valid ID: 601b9c2600c9e

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

SIGNED

MOTTO

“Do the right things, and do the things right”.

-Aris Faizal Daud-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Almarhum Papa, serta Mama tercinta yang telah mendidik dan membesarkanku sehingga aku dapat menjalani tiap tahap kehidupan dengan hati yang lapang dan jiwa yang besar.
2. Kepada ketiga saudariku, semoga bisa menjadi kebanggaan, saling menyayangi dan selalu berbakti kepada Mama dan keluarga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. karena dengan berbagai nikmat dan rahmat-Nya penulis bisa dengan dengan kuat dan bersemangat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw. berkat diutusnya beliau sebagai rasul, manusia di atas bumi semakin berperadaban.

Penulisan tesis berjudul: **Reinterpretasi Makna Jihad oleh Jama'ah Tabligh Kabupaten Poso** telah mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil, Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan menikmati fasilitas selama belajar di Pascasarjana.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A, selaku Koordinator Program Studi Magister (S2) yang telah memperkenankan judul proposal yang akhirnya menjadi tesis ini untuk diangkat dan diujikan sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister.
4. Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA, selaku Dosen Penasehat Akademik, pengampu mata kuliah Seminar Proposal, beliau telah banyak memberikan

motivasi-motivasi dan saran-saran akademis dalam proses penulisan Tesis ini hingga selesai.

5. Dr. Saifudin Zuhri, S.Th.I, MA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dan ketekunan dalam membimbing dan mengarahkan kami dalam proses penyusunan Tesis ini.
6. Kepada seluruh guru-guru, asatidz/asatidzah dan dosen-dosen penulis, mulai dari SDN 01 Baturube, MTs Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Palu, MA Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Palu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan nama-nama mereka satu-persatu.
7. Keluarga besar Ponpes LSQ Ar-Rohmah, abi Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag, dan umi Jujuk Najibah, S.Ps.I. Terima kasih atas wejangan-wejangan dan kesabarannya dalam membina dan mendidik penulis selama mondok dan mengabdikan di Ponpes ini.
8. Keluarga besar Warung Bunga, ibu dan bapak Ngadiran serta mak Ituk. Terima kasih karena telah mengisi tenaga dan pikiran penulis dengan menu-menu makanan spesial yang selalu kalian hidangkan setiap harinya.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, (Alm) Papa Burhanudin Daud, A.Ma.Pd dan Mama Hj. Nurchatun Dg. Paliweng, S.Pd., yang telah membimbing, bersabar dan telah memberikan dukungan moral dan materil di setiap tahap kehidupan dan jenjang pendidikan sehingga penulis telah sampai di tahap yang seperti sekarang ini.

10. Ketiga saudariku yang tercinta dan kubanggakan, Yulinar Fajarwati Daud (la kurus), Utami Nurislamiati Daud (La gisiro), Mutiara Ramadhani Daud (la bonto). Tetaplah jadi anak-anak dan saudari yang selalu berbakti untuk mama aji dan juga selalu mendengarkan nasehat dan masukan dari babang tampan kalian.
11. Terima kasih sebesar-besarnya kepada para anggota jama'ah tabligh di lokasi penelitian, terutama kepada *puang* Hi. Abdul Ansar Dg. Sanusi. Tesis dan penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa sumbangsih waktu, data dan pikiran-pikiran kalian yang sangat berarti selama proses penelitian ini berlangsung.
12. Kepada rekan-rekan mahasiswa/i Pascasarjana, Konsentrasi Hermenutika al-Qur'an, UIN Sunan Kalijaga angkatan 2016. Di antaranya: Babang brewok Arif Iman, Gus Kuda Fafa, Babang akademisi Arivaie Rahman, cak Imaduddin, Mas Hakim, Sudariah, Mas Zam-Zami, Kakak Mahdi, Mas sulton, Mbak akademisi Kibt, Mbak Deybi, Teh Melani, Kakak Chusnul, Mbak Puput, Mbak Rere, Mbak Sinta, Mbak Meta, Mbak Lana, dan Mbak Jenna. Terima kasih karena telah berbagi motivasi dan pengalaman serta bertukar pandangan ketika diskusi ilmiah selama perkuliahan semoga ilmu yang kita dapat selama kuliah bersama memberi manfaat dan sukses berkarir di masyarakat, kenangan bersama kalian akan selalu hidup sebagai salah satu dari hal yang terindah dalam perjalanan hidup ini.
13. Kepada pemilik 'Kos' bapak dan ibu Karmin, serta ibu anik terima kasih telah berkenan menerima penulis untuk menempati salah satu kamar di

rumahnya dan selalu bersabar dengan tingkah laku kami berempat selama tinggal di sini.

14. Kepada *Sukarmin's Squad*, Erick si wibu, Zul sang pangeran, dan Dayat master pantoa. Terima kasih telah sama-sama menghabiskan waktu bersama dengan berbagi tawa, suka dan duka selama beberapa tahun di Jogja. You guys, like brothers that i never had.

15. Kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Terakhir, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan atau paling tidak penambah wawasan keilmuan bagi pembaca terutama berkaitan erat dengan kajian tafsir al-Qur'an dan kajian unsur lokal dalam kitab tafsir. Penulis menyadari masih banyak kekurangan baik secara substansial dan redaksional, oleh sebab itu dibutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan karya ini dan pada akhirnya hanya kepada Allah jua lah penulis berserah diri.

Yogyakarta, 11 Desember 2020

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aris Faizal Daud, S.Th.I.

NIM. 1620010074

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I : Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	24
F. Metodologi Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	31

BAB II : Gambaran Umum Kehadiran dan Pergerakan Jama'ah Tabligh

A. Sejarah Kehadiran dan Pergerakan Jama'ah Tabligh.....	33
B. Gambaran Umum Pergerakan Jama'ah Tabligh di Lokasi Penelitian	43

BAB III : Pemaknaan Kembali Arti Jihad oleh Jama'ah Tabligh Kabupaten Poso

A. Konsep Jihad dalam Konteks Sejarah Islam dan Perspektif Al-Qur'an... 57	
B. Konsep Jihad Dalam Sudut Pandang Jama'ah Tabligh..... 66	
C. Reinterpretasi Makna Jihad oleh Jama'ah Tabligh Kabupaten Poso	71

BAB IV : IMPLIKASI PEMAKNAAN JIHAD PADA ASPEK SOSIO-KULTURAL DI WILAYAH POSO DAN SEKITARNYA

A. Pemaknaan Kembali Jihad oleh Jama'ah Tabligh Kabupaten Poso Serta Dampak yang Ditimbulkannya.....	103
--	-----

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan.....	115
--------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	118
-----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123
-----------------------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jama'ah tabligh merupakan nama dari salah satu perkumpulan di dalam Islam, yang memiliki rekam jejak yang cukup banyak di dalam aktivitas dakwah agama baik itu di sekitar Asia Selatan, Afrika Barat, hingga ke wilayah Asia Tenggara. Jama'ah tabligh sendiri berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya ialah Farish A. Noor, memberikan sebuah hipotesa bahwa pergerakan dari kelompok ini bermula dari wilayah di sekitar Asia Selatan (sekitar wilayah India, Pakistan dan Bangladesh).¹ Meskipun pergerakan ini sering dikategorikan sebagai bagian dari dakwah Islam yang terpengaruh dengan semangat misionaris Kristen, akan tetapi prinsip dakwah mereka yang lebih menasar pada golongan di dalam Islam sendiri membuat gerakan ini menjadi lebih berbeda.

Karena prinsip dari gerakan jama'ah tabligh berdasarkan pada semangat dakwah, maka tujuan utama dari gerakan ini ialah berusaha untuk mengajak umat Islam untuk kembali ke jalan yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad. Gerakan dakwah di dalam Islam itu sendiri terbagi-bagi ke dalam beberapa kategori dan bagian tertentu, yang mana di setiap bagian dan kategori tersebut

¹Farish A. Noor "On The Permanent Hajj: The Tablighi Jama'at in South East Asia," *South East Asia Research*, Vol. 18, No. 4 (2010), 4

memiliki pemahaman dan alur berpikir yang berbeda terkait teks-teks keagamaan. Pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang berbeda ini ditimbulkan dari berbagai macam inisiatif dakwah yang muncul dengan dilatarbelakangi oleh berbagai aspek yang berbeda antara satu dan lainnya. Di antara berbagai aspek tersebut ialah isu-isu politik, keterlibatan otoritas publik, basis sosial dan berbagai macam aktivitas dan kegiatan.²

Pada era awal abad ke- 18 hingga akhir awal abad ke-19 kegiatan dan aktivitas dakwah diasosiasikan sebagai suatu tugas dan hak prerogatif dari khalifah yang memimpin kesultanan Ottoman. Konsep dan maksud dari dakwah yang dilakukan pada era ini pun sedikit memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan metode dan tujuan dakwah yang dilakukan di masa-masa sebelumnya atau bahkan berbeda dengan model dakwah yang dipraktikkan oleh para khalifah pendahulu. Berbeda dengan realitas yang terjadi di awal dan pertengahan abad ke-20, di mana pada era ini dakwah Islam dipraktikkan melalui kelompok-kelompok dan organisasi Islam yang bermacam-macam di antaranya ialah gerakan *Ikhwanul Muslimin* dan *Jam'iyah Da'wah wa al-Irsyad* di Mesir, jama'ah tabligh di India, *Sanusiyyah* dan *Tijaniyyah* di Afrika Barat dan lainnya.³

Meskipun gerakan ini dimulai dan diprakarsai oleh tokoh yang berasal dari wilayah India, akan tetapi penyebaran dan perluasan gerakan ini pun meluas hingga

²Johan Meuleman “Dakwah: Competition for Authority and Development,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 167, No. 2/3 (2011), 3

³Johan Meuleman “Dakwah: Competition for, 3

jauh ke wilayah Asia Selatan. Salah satu contohnya ialah di wilayah Gambia, di mana wilayah ini merupakan salah satu dari zona mayoritas muslim di Afrika Barat yang terkena dampak dari kolonialisme Perancis. Umat Islam di Gambia oleh kaum kolonial dikelompokkan menjadi dua golongan, yang pertama ialah Islam biasa dan Islam *noir* (Islam kulit hitam). Hal ini dilakukan oleh pihak kolonial demi memisahkan mereka (muslim mayoritas kulit hitam) di Gambia untuk bersatu dengan muslim kulit yang lain demi mencegah ancaman yang lebih besar terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Perancis di wilayah tersebut.⁴

Di Gambia, jama'ah tabligh merupakan sebuah implikasi nyata dari geliat akan pergerakan Islam di wilayah Afrika Barat. Adanya kategorisasi dari muslim kulit hitam di Gambia pun telah menerima banyak kritikan dan perlawanan dari gerakan Islam yang ada di daerah ini. Meskipun prinsip-prinsip dasar dari jama'ah tabligh ini sendiri ini kurang lebih sama ortodoksnya dengan yang dipraktikkan oleh muslim di Timur Tengah, akan tetapi yang membedakan jama'ah tabligh dengan gerakan Wahabi adalah gerakan ini sangat menjunjung tinggi lokalitas di dalam suatu wilayah yang mereka tempati.⁵ Beberapa di antara penelitian yang dilakukan oleh para sarjana yang mengkaji gerakan jama'ah tabligh menemukan kenyataan di mana prinsip-prinsip dan ide dasar dari gerakan ini akan berubah dan menyesuaikan dengan konteks lokal.

⁴Marloes Janson "Roaming About for God's Sake: The Upsurge of The Tabligh Jama'at in The Gambia" *Journal of Religion in Africa*, Vol. 35, Fasc. 4 (2005), 2

⁵ Noor, "On The" 3

Prinsip dan gagasan utama dari gerakan ini ialah untuk “mengajak” dan “membimbing” ke jalan yang benar melalui media dakwah. Di dalam prosesnya nanti, para anggota jama’ah tabligh ini diberi sebuah tuntunan untuk mengamalkan sunnah semaksimal mungkin baik di dalam hati maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh Barbara Metcalf aktivitas mengamalkan sunnah ini kemudian dikenal dengan istilah *Living Hadis* yang mana prosesnya ini sendiri sudah berlangsung selama beberapa abad melalui berbagai tulisan dan kumpulan hadis-hadis yang sudah diriwayatkan dan dihimpun. Oleh jama’ah tabligh, proses ini sebagian besar berlangsung melalui vernakularisasi lokalitas yang ada di India, yaitu melalui bahasa dan tradisi Urdu.⁶

Seperti yang diketahui bahwa jama’ah tabligh merupakan gerakan yang dalam proses berdakwahnya tidak pernah berhenti ataupun berdiam diri di suatu daerah tertentu, akan tetapi selalu berpindah-pindah. Proses dari pergerakan mereka ini adalah dengan melakukan dakwah dan mengajak masyarakat pada umumnya dan muslim pada khususnya untuk kembali ke jalan yang benar serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan perjuangan dakwah mereka. Pergerakan jama’ah tabligh di Indonesia sendiri tercatat dimulai pada tahun 1952 ketika sebuah delegasi mereka dikirim ke wilayah Asia tenggara dengan memakai sebuah kapal. Ekspedisi ini dipimpin oleh Maulana Miaji Isa yang untuk pertama kalinya berlabuh di wilayah Penang, Malaysia yang

⁶Barbara Metcalf “Living Hadith in The Tablighi Jama’at” *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (1993), 2

selanjutnya melanjutkan perjalanan sedikit ke arah Selatan melalui selat Malaka dan singgah di kota Medan.⁷

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, prinsip dan dasar dari gerakan tabligh ini ialah dakwah yang bagi mereka merupakan tugas yang tidak ada mengenal batas dan memiliki akhir. Dakwah yang mereka lakukan ini akan mereka terapkan di dalam sebuah aktivitas rutin yang mereka sebut sebagai *khuruj*, di mana melalui aktivitas ini mereka diminta setidaknya untuk aktif di dalam berdakwah dengan berbagai ketentuan yang sedikit berbeda di antara berbagai anggota jama'ah tabligh di satu daerah dan daerah lainnya. Keaktifan dalam berdakwah ini memiliki standar waktu tertentu, yakni dihitung dengan sistem per minggu, bulan, setahun dan seumur hidup. Adapun perincian banyaknya hari dan panjangnya waktu di setiap pembagian itu akan berbeda di tiap wilayah tempat mereka memiliki basis gerakan.

Spirit dan semangat dakwah dari jamaa'ah tabligh itu sendiri berangkat dari beberapa dalil Al-Qur'an maupun hadis yang menyerukan semangat untuk berjuang mempertahankan serta menghidupkan agama Allah melalui anjuran untuk melakukan *amr ma'ruf nahy munkar*. Dari beberapa ayat maupun hadis yang jadi acuan mereka di antaranya adalah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁷Farish A. Noor, *Islam on The Move: The Tablighi Jama'at in Southeast Asia*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 34

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung⁸

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik⁹

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat beberapa hadis yang menjadi acuan mereka dalam proses pemaknaan ini salah satunya ialah:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ

اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ

بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. فَإِنْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَيَّاكَ وَ

كَرَائِمِ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: (Hai Mu'adz), bahwasanya kamu akan datang kepada orang-orang ahli kitab, maka apabila kamu telah sampai kepada mereka, ajaklah mereka kepada mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad itu utusan Allah. Maka jika mereka telah mematuhi kamu dengan yang demikian itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Lalu jika mereka telah mematuhi kamu dengan yang demikian itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada kalian membayar zakat, yang diambil dari orang-orang kaya mereka, kemudian dikembalikan (dibagikan) kepada orang-orang miskin mereka. Lalu apabila mereka telah mematuhi kamu dengan yang demikian itu, maka jagalah kehormatan harta benda mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

⁸Qs. Al-Imrān [3]: 104

⁹Qs. Al-Imrān [3]: 110

Tak seperti beberapa gerakan Islam lain yang turut mengambil bagian di dalam kancah perpolitikan dan pemerintahan, gerakan jama'ah tabligh tergolong pasif di dalam beberapa hal tersebut. Meskipun dalam beberapa kesempatan mereka juga ikut terlibat dalam struktur sosial dan pemerintahan yang mana itu menyesuaikan dengan penerimaan dan pengaruh mereka di dalam konteks wilayah di mana mereka berada.¹⁰ Kontinuitas dan perjuangan dakwah inilah yang mereka sebut sebagai Jihad di jalan Allah dan untuk memperjuangkan agamanya. Berangkat dari perjuangan dan pengorbanan yang akan mereka lalui dalam menempuh jalan dakwah tersebut itulah yang oleh sebagian besar anggota jama'ah tabligh yang sempat ditemui di daerah penulis berasal dimaknai sebagai arti dari pesan jihad yang sesungguhnya di jalan Allah.

Bagi mereka, jihad tidak mesti diartikan sebagai berperang dengan kekerasan demi tegaknya agama Allah, melainkan tidak lebih dari perjuangan dalam menegakkan posisi keimanan seseorang dalam Islam. Jihad yang mereka maksudkan di sini adalah lebih menekankan pada penumbuhan semangat dakwah dengan *mujāhadah* kepada Allah dengan menyeru ke arah kebaikan demi mendapatkan kemaslahatan bersama.¹¹ Gagasan tentang jihad mungkin saja sudah menjadi suatu rahasia umum di dalam gerakan ini, akan tetapi model perumusan dan penerapan prinsip-prinsip dari jihad itu

¹⁰ Noor, "Islam On The Move" 8

¹¹ Hasil wawancara dengan Bpk. H. Abdul Anshar Sanusi (63). Dia merupakan tokoh sentral pergerakan jama'ah tabligh di daerah asal penulis di Kab. Poso, yang diangkat sebagai *Amir Jawlah* selepas kepulangannya dari I.P.B (India, Pakistan, Bangladesh) pada tahun 2008.

sendiri sejauh ini belum penulis temukan dari berbagai rujukan terkait gerakan jama'ah tabligh ini sendiri.

Secara langsung pemaknaan kembali akan arti jihad oleh jama'ah tabligh di lokasi penelitian tidak terlepas dari efek yang terjadi di dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan setelah peristiwa konflik di Poso yang membawa isu sara dan berlangsung selama beberapa tahun (dimulai dari tahun 1996 hingga pertengahan awal 2007). Konfliknya bisa saja telah usai, ketegangan antara Islam dan Kristen boleh jadi sudah mereda, dan persaudaraan bisa kembali dirajut, akan tetapi pada kenyataannya sisa-sisa semangat dan perjuangan pasca konflik ternyata masih membekas di pikiran-pikiran dan gagasan oleh para mantan mujahidin.¹²

Gerakan Aliansi Mujahidin Indonesia Timur ini sendiri masih memiliki afiliasi dengan kelompok yang dipimpin oleh Santoso yang merupakan sebuah kelompok teroris. Di saat konflik masih berlangsung, gerakan Aliansi ini memiliki andil yang banyak dalam mengumpulkan dukungan dari sesama muslim, untuk menghadapi kekuatan dari para kelompok orang-orang Kristen yang ada di Poso. Pada saat itu gerakan ini memiliki nama dan peran besar di masyarakat muslim Poso, selain karena dianggap dapat menyatukan umat muslim, gerakan ini juga turut membawa nama Islam yang merupakan kelompok minoritas di Poso memiliki posisi yang patut untuk diperhitungkan di kancah sosial dan politik.

¹²Sebutan untuk mereka yang ikut dalam gerakan Aliansi Mujahidin Indonesia Timur. Gerakan ini merupakan sebuah perkumpulan yang mempersatukan saudara sesama muslim selama konflik Poso berkecamuk melawan kelompok kristiani.

Ada banyak penyebab dan teori yang melatarbelakangi terjadi kerusuhan di Poso, mulai dari persinggungan antara orang-orang pendatang dari Sulawesi Selatan (Bugis dan Mandar) dengan orang asli Poso (suku Mori dan Pamona), juga karena perebutan posisi dalam struktur birokrasi serta politik. Karena dibalut dengan isu sara, maka konflik yang terjadi pun semakin berlarut-larut dengan mempertemukan dua agama dengan pemeluk terbanyak di wilayah Poso yakni Islam dan Kristen. Term dan jargon “perang Suci” serta janji akan “mati syahid” menjadikan Aliansi Mujahidin Indonesia Timur berhasil menggalang dukungan dari umat muslim bahkan yang dari luar Poso sekalipun.

Apabila dilihat dari pandangan institusi formal gerakan ini sudah resmi dibubarkan beriringan dengan banyaknya himbauan dari pemerintah setempat untuk menghentikan segala aktivitas yang berafiliasi dengan gerakan terorisme. Akan tetapi, semangat dari gerakan ini masih tetap ada dan masih terus berusaha untuk hidup kembali melalui beberapa mantan mujahidin yang masih tersebar di berbagai wilayah sekitar Poso. Mereka tidak secara gamblang dan spesifik menamai pergerakan mereka dan tidak juga melakukan aktivitas secara terang-terangan, tetapi melalui serangkaian strategi tersendiri.

Ide dan gagasan yang mereka tabur melalui strategi dakwah mereka tidak begitu jauh dari pemikiran dan anggapan bahwa umat muslim Indonesia terutama di Poso selalu terpojokkan dan dikucilkan baik itu dari pemerintah maupun dari lingkungan sosial. Ide-ide seperti ini bukanlah hal yang asing bagi kalangan muslim Indonesia Timur seperti di Poso, yang masih tabu dengan ide-ide pluralitas dan keragaman dalam

perbedaan.¹³ Sensitivitas masyarakat akan ide-ide semacam ini semakin menjadi-jadi setahun belakangan ini setelah aksi 212 di mana di wilayah Poso sendiri banyak terjadi demonstrasi dan unjuk rasa terkait aksi bela Al-Qur'an ini.

Karena aksi-aksi di atas dapat berorientasi pada jihad yang berujung kekerasan dan bernuansa radikal, maka jama'ah tabligh di lokasi penelitian merasa perlu untuk melakukan semacam tindakan pencegahan demi menjaga kondusifitas di wilayah Poso pasca konflik. Jihad bagi jama'ah tabligh di sini tidak harus dimaknai dengan berperang dan menghancurkan musuh-musuh Islam. Bagi mereka, selama musuh tersebut bisa dirangkul itu lebih baik ketimbang memerangi dan membasmi mereka. Alasannya cukup sederhana, jika dengan Jihad berperang terdapat kemungkinan di antara para korban yang meninggal itu masih ada yang bisa didakwahi dan mereka hanya akan mati sia-sia tanpa merasakan iman dan Islam. Maka solusi yang terbaik adalah mendakwahi dan merangkul mereka melalui hati.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ada rumusan jihad kongkret yang berangkat dari gerakan dakwah jama'ah tabligh yang penulis temukan. Oleh karena itu dengan adanya aktivitas pemaknaan kembali makna jihad yang dilakukan oleh anggota jama'ah tabligh di lokasi yang akan penulis teliti kiranya dapat mengisi ruang yang masih tersisa pada penelitian seputar gerakan jama'ah tabligh ini. Tentu saja terdapat beberapa alasan akademik mengapa penelitian ini dilakukan di daerah asal

¹³Muslim di Indonesia Timur masih asing dengan ide-ide yang berkaitan dengan pluralitas, salah satu indikatornya tercermin dalam pembelajaran di beberapa pondok pesantren yang masih mengklaim bahwa Gusdur, Caknur, dan yang terbaru Said Aqil, adalah ulama-ulama Islam yang menyimpang.

penulis dan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Sebagai pelengkap beberapa hal tersebut di atas, telah penulis paparkan di bagian berikutnya dari tulisan ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konteks sosial politik dibalik pemaknaan jihad di lokasi penelitian?
2. Bagaimana konsep jihad yang ditawarkan oleh anggota jama'ah tabligh di lokasi penelitian?
3. Bagaimana proses pemahaman dan pemaknaan kembali terhadap ayat-ayat dan hadis yang mereka lakukan serta implikasi lahirnya sebuah pemaknaan terhadap gerakan jihad?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini serupa dengan yang terdapat di dalam rumusan masalah dan pada bagian latar belakang. jihad bisa jadi merupakan sebuah makna yang sudah dipahami secara umum oleh para anggota jama'ah tabligh di dalam aktivitas dakwah mereka, akan tetapi proses dari pemaknaan dan rumusan dari konsep jihad itu sendiri masih merupakan sesuatu yang belum jelas sejauh penelusuran penulis terkait studi ini. Dengan adanya fenomena penafsiran ayat dan pemaknaan jihad yang dilakukan oleh anggota jama'ah tabligh di lokasi penelitian yang penulis akan teliti, diharapkan dapat memberikan sedikit tambahan dan mengisi celah di antara studi ilmu Hermeneutika Al-Qur'an terkait penafsiran dan pemaknaan akan sebuah ayat.

Sebagaimana yang disampaikan Farish A. Noor dalam review tulisannya terkait pergerakan jama'ah tabligh di wilayah Asia Tenggara, gerakan ini bisa dikategorikan menjadi salah satu implikasi dari arus globalisasi dan masuk dalam proses perubahan sosial.¹⁴ Cara mereka yang berusaha mengajak kembali ke jalan yang seharusnya yakni Al-Qur'an dan sunnah mungkin serupa dengan inti dari ajaran Wahabi di Arab Saudi tapi sekaligus berbeda dengannya karena mereka juga terbuka dengan segala bentuk perubahan dan kearifan lokal. Apakah ini termasuk dari strategi dakwah atau cara untuk mempertahankan eksistensi mereka di masyarakat tentu hal ini menarik untuk diteliti lebih jauh dari kacamata ilmu sosial.

Pada akhirnya konteks lokalitas dan sosial pun turut mengambil peranan penting di dalam proses menjalankan aktivitas gerakan mereka. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah di atas, pemaknaan jihad oleh jama'ah tabligh di lokasi penelitian yang penulis teliti pun tidak terlepas dari dua hal tersebut di atas.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dan juga kajian terkait objek yang penulis teliti di sini bukanlah merupakan sesuatu yang benar-benar baru. Telah banyak penelitian dan tulisan terdahulu yang juga telah membahas masalah jama'ah tabligh dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan metode analisis yang beragam. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan terkait objek yang sama telah hadir dalam bentuk buku

¹⁴ Noor, "Islam On The Move" 2

dan artikel, yang mana beberapa rujukan tersebut oleh penulis akan dijadikan sebagai sumber data pendukung untuk penelitian yang dilakukan di tulisan ini. Beberapa penelitian serta tulisan yang sudah lebih dulu ada terkait objek ini tidak semuanya membahas jama'ah tabligh secara spesifik, karena beberapa rujukan yang telah penulis review membahas sesuatu yang lebih luas dari sekedar pergerakan dan aktivitas dari jama'ah tabligh.

Oleh karena itu, melalui objek kajian ini penulis menemukan sebuah gambaran besar mengenai pembahasan seputar jama'ah tabligh. Menurut hemat penulis, objek penelitian terkait jama'ah tabligh ini termasuk di dalam sebuah pembahasan luas seputar dakwah dan pergerakan Islam yang mana di dalamnya nanti akan membahas banyak hal yang lebih spesifik. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis melakukan pemetaan dan kategorisasi terhadap beberapa penelitian dan tulisan-tulisan yang sudah lebih dulu ada dalam kajian pergerakan jama'ah tabligh. Tentu saja dengan mengambil dakwah dan pergerakan Islam transnasional sebagai gambaran besarnya.

Di dalam berbagai rujukan yang penulis review di sini akan dibagi ke dalam beberapa kategori dan kelompok yang merupakan bagian dari gambaran besar terkait pergerakan dan dakwah Islam transnasional. Karena pembahasan dari gambaran besar ini amatlah luas di sini penulis berusaha untuk menyaring dari sekian banyak rujukan untuk dipakai dalam tinjauan pustaka ini yang masih memiliki keterkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini. Dengan demikian di sini penulis akan membuat tiga pemetaan berdasarkan pada berbagai sumber rujukan yang penulis gunakan dalam

penelitian ini. Kategori pertama, yakni tulisan serta penelitian seputar pergerakan dan penyebaran Islam juga kontestasinya dalam kancah global.

Dalam kategori pertama ini terdapat beberapa rujukan terkait yang penulis telah seleksi di antaranya adalah tulisan dari Shail Marayam terkait gerakan Islam dalam skala global. Dalam tulisannya ini Marayam memberikan sebuah kritik terhadap penelitian yang berkaitan dengan globalisasi selalu saja masih terfokus pada kajian seputar kapitalisme, ekonomi global dan arus ketenagakerjaan. Kajian seputar agama dan jaringan dakwah religius transnasional masih belum mendapat perhatian yang signifikan. Baginya agama dan proses penyebarannya juga termasuk hal yang tidak kalah penting dalam memberikan pengaruh global baik itu dalam sudut pandang sosial, politik maupun ekonomi. Pada penelitiannya ini Marayam mencoba melihat proses penyebaran dan strategi dakwah transnasional dari dua agama mayoritas di India yakni Islam dan Hindu dalam skala global.¹⁵

Senada dengan tulisan Marayam ini, penyebaran dan dakwah Islam yang masih bersinggungan dengan masalah globalisasi dan modernitas juga turut membuat Santhosh R menuangkan buah pemikirannya dalam tulisannya terkait penelitian etnografi yang ia lakukan di Kerala. Selama ini mungkin Islam masih sering dianggap sebagai agama yang satu dan tidak begitu jauh dalam memegang prinsip dasar keagamaan. Hal ini mungkin dilandaskan pada sebuah doktrin utama dalam Islam bahwa semua perkara agama akan dikembalikan pada dua entitas tertinggi yakni Al-

¹⁵Shail Marayam "Hindu and Islamic Transnational Religious Movements" *Economic and Political Weekly*, Vol. 39, No. 1 (2004), 2

Qur'an dan sunnah. Semangat untuk mengerjakan kebaikan dan amal shalih yang berkuat pada hal-hal yang sudah tertera dalam berbagai literatur baik dalam Al-Qur'an dan Hadis juga mendukung ide kesatuan ini. Meskipun pada kenyataannya Islam dan umat muslim terpecah dan saling berbeda secara internal ditengarai oleh berbagai faktor.¹⁶

Pergerakan dan dakwah Islam juga secara langsung turut mempengaruhi kehidupan sosial dan politik di wilayah Asia Tenggara. Wilayah Tenggara dari benua Asia ini diliputi oleh beberapa negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Dengan munculnya beragam pemahaman dan ajaran dalam Islam yang ditimbulkan oleh komunitas dan perkumpulan keagamaan di dalamnya, membuat dampak yang cukup signifikan baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Sejak munculnya berbagai macam aliran yang saling berhadapan dan bersinggungan secara langsung, sebagai contoh Islam tradisional dan Islam reformis membuat kondisi sosial kemasyarakatan di Asia Tenggara ikut terkena dampaknya. Geliat politik yang dilakukan oleh beberapa kelompok dalam Islam di wilayah ini serta maraknya muncul gerakan jihad radikal dan terorisme turut berperan dalam mengubah pandangan para peneliti akademik dan dunia seputar keamanan dalam perbedaan di wilayah Asia Tenggara.¹⁷

¹⁶Shantosh R "Contextualising Islamic Contestations: Reformism, Traditionalism and Modernity among Muslims of Kerala" *Indian Anthropologist*, Vol. 43, No. 2 (2013), 3

¹⁷David Kloos "Two Recent Volumes on Islam and Politics in Southeast Asia" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 169, No. 4 (2013), 3

Masih di seputar wilayah Asia Tenggara, Islam dan komunitas muslimnya berusaha untuk menjalin sebuah hubungan persaudaraan transnasional. Dimulai dengan sebuah diskusi yang dilakukan di Singapura pada tahun 2007, di mana para ilmuwan dan sarjana yang ahli di berbagai bidang khususnya pada kajian pergerakan Islam dalam skala global melakukan sebuah diskusi ilmiah. Diskusi ini banyak membahas terkait berbagai macam aspek dan latar belakang di mana agama Islam di wilayah Asia Tenggara saling terhubung dengan Islam yang ada di wilayah Asia Selatan, bahkan mungkin ikatan Islam yang berada di Asia Tenggara lebih erat hubungannya dibanding Islam yang ada di wilayah Timur Tengah. Beberapa di antara faktor pendukung dari adanya hubungan erat ini tidak lain disebabkan oleh kesamaan dari segi pernah menjadi korban penjajahan, dan terutama ialah karena faktor perdagangan.¹⁸

Kemudian lanjut pada kategori kedua dari pemetaan tinjauan pustaka ini ialah fokus pada gerakan dakwah, keaktifan dan geliat dari gerakan jama'ah tabligh di berbagai wilayah dan daerah. Pada salah satu tulisannya, Barbara Metcalf telah menjelaskan bagaimana sebuah gerakan yang sedikit berbasis pada prinsip sufi ini mengaplikasikan sebuah pola hidup yang berdasarkan dengan sunnah dan hal itu menjadi standarisasi dari cara berperilaku sehari-hari dari gerakan hidup. Oleh Barbara konsep ini disebut dengan istilah *Living Hadis*.¹⁹ Penelitian tentang jama'ah tabligh

¹⁸Michael Laffan "Islamic Connections: Muslim Societies in South and Southeast Asia" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 167, No. 4 (2011), 4

¹⁹Barbara Metcalf "Living Hadith in The Tablighi Jama'at" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Aug., 1993), 5

selanjutnya dilakukan oleh Marc Gaborieau, yang sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh Barbara, ia lebih memilih untuk fokus pada perkara seputar konsep sufisme di dalam jama'ah tabligh.

Di dalam tulisannya ini Marc ingin menjelaskan bagaimana perdebatan seputar prinsip dari sufisme dalam tubuh jama'ah tabligh yang terjadi di kalangan sarjana Barat.²⁰ Jama'ah tabligh sendiri juga memiliki pandangan tersendiri mengenai isu politik dan agama. Di dalam tulisannya, Yahya Sadowski menjelaskan bagaimana jama'ah tabligh memberikan posisi mereka terhadap peta politik Islam global. Dalam jama'ah tabligh mereka tidak memberikan pandangan khusus, dan bahkan cenderung menghindari ide dari politik agama berlandaskan prinsip-prinsip ke-Islaman.²¹

Selain jama'ah tabligh, terdapat beberapa gerakan lain yang juga memiliki basis dan prinsip yang sama dalam menggerakkan perkumpulan mereka. Di antara beberapa pergerakan yang serupa dengan jama'ah tabligh tersebut ialah *Da'wat Islami*, *Sunni Da'awat el-Islami* yang mereka semuanya memiliki pemikiran yang sama seputar dakwah dan tabligh agama. Melalui tulisannya, Thomas K. Gugler memaparkan bagaimana beberapa gerakan Islam radikalisme di beberapa negara wilayah Eropa berusaha untuk mengasosiasikan gerakan terorisme mereka dengan seruan jihad yang

²⁰Marc Gaborieau "What Is Left of Sufism in Tablighî Jamâ'at ?" *Archives de sciences sociales des religions*, 51e Année, No. 135, *Réveils du soufisme en Afrique et en Asie: Translocalité prosélytisme et réforme* (Jul. - Sep., 2006), 3

²¹Yahya Sadowski " 'Just' a Religion: For the Tablighi Jama'at, Islam Is Not Totalitarian" *The Brookings Review*, Vol. 14, No. 3 (Summer, 1996), 2

diusung oleh jama'ah tabligh dan gerakan *Da'wat Islami*.²² Gerakan dakwah yang diusung oleh jama'ah tabligh sendiri memiliki sedikit persamaan dengan beberapa prinsip yang dimuat di dalam ajaran sufi.

Meskipun, dalam praktiknya sendiri, para karkun sendiri tidak menerapkan prinsip-prinsip dari ajaran sufisme secara komprehensif akan tetapi hanya sebagiannya saja. Oleh karena itu, penelitian yang dikerjakan oleh Dietrich Reetz mengenai masalah ini sebenarnya juga sudah dilakukan oleh Marc Gaborieau mengenai masalah prinsip sufisme dalam jama'ah tabligh. Akan tetapi tulisan dari Dietrich kali ini bukan berada sebagai pihak oposisi dari penelitian Marc, akan tetapi mencoba melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap fokus yang sama.²³ Dakwah merupakan salah satu prinsip utama dari pergerakan jama'ah tabligh, di mana praktik dari dakwah ini sendiri sudah ada sejak zaman awal Islam. Meskipun, dakwah pada kala itu lebih merujuk kepada perluasan wilayah kekuasaan Islam.

Fokus dakwah pada kala itu lebih kepada perluasan wilayah dibanding dengan misi murni dakwah dan agama. Berbeda dengan sekarang, di mana dakwah sudah lebih merujuk kepada persoalan yang lebih mengerucut mengenai pemantapan iman di dalam hati dan sanubari. Paling tidak, inilah prinsip dakwah dari dua gerakan dakwah yang berkembang di India pada awal abad ke- 20 yakni gerakan jama'ah tabligh dan

²²Thomas K. Gugler "The New Religiosity of Tablīghī Jamā'at and Da'wat-e Islāmī and the Transformation of Islam in Europe" *Anthropos*, Bd. 105, H. 1. (2010), 5

²³Dietrich Reetz " Sūfī spirituality fires reformist zeal: The Tablīghī Jamā'at in today's India and Pakistan" *Archives de sciences sociales des religions*, 51e Année, No. 135, *Réveils du soufisme en Afrique et en Asie: Translocalité prosélytisme et réforme* (Jul. - Sep., 2006), 7

gerakan *Jama'at Islami*.²⁴ Beberapa penelitian dan kajian yang dilakukan di dalam kajian seputar jama'ah tabligh masih berkisar seputar gerakan dakwah transnasional yang mereka lakukan. Hal ini tidak mengherankan karena gerakan ini sendiri merupakan sebuah geliat dari organisasi yang tak terstruktur secara formal akan tetapi mampu untuk tetap eksis dan tersebar ke penjuru dunia.

Bagi Dietrich Reetz, perlu kiranya perhatian juga diberikan kepada jama'ah tabligh di dalam aspek luarnya. Aspek luar yang dimaksud oleh Reetz di sini ialah menyangkut masalah administrasi dan struktur kepengurusan yang belum mendapatkan perhatian lebih dari para peneliti yang konsen terhadap gerakan ini.²⁵ Jama'ah tabligh dan geliat dakwah mereka sudah menjadi fenomena yang meluas ke dunia Islam taraf global. Terkadang peranan vital dari gerakan ini turut memberikan pengaruh baik dari segi sosial dan agama dalam suatu daerah. Meskipun berasal dari wilayah Asia Selatan, tapi pengaruh dan implikasi dari gerakan ini sudah meluas sampai ke wilayah Afrika Barat tak terkecuali Gambia.

Di Gambia sendiri gerakan jama'ah tabligh adalah fenomena yang masif yang terjadi dalam struktur sosial dan telah mengakar di masyarakat. Pergerakan dari jama'ah tabligh di Gambia menjadi kuat juga tidak lain disebabkan oleh akulturasi budaya yang ada di daerah ini. Banyak hal yang ikut terpengaruh dengan hadirnya

²⁴Christian W. Troll “ Two Conceptions of Da'wá in India: Jamā'at-i Islāmi and Tablighī Jamā'at” *Archives de sciences sociales des religions*, 39e Année, No. 87 (Jul. - Sep., 1994), 4

²⁵Dietrich Reetz “ Keeping Busy On The Path Of Allah: The Self Organisation ‘(Intizham)’ Of The Tablighi Jama'at” *Oriente Moderno*, Nuova serie, Anno 23 (84), Nr. 1, *Islam In South Asia* (2004), 3

jama'ah tabligh di Gambia tak terkecuali dengan aktivitas dakwah dari para pendakwah wanita di Gambia.²⁶ Tak hanya di Afrika Barat, jama'ah tabligh juga telah meluas hingga ke wilayah Asia Tenggara. Di Thailand misalnya, di mana gerakan ini telah masuk dan memberikan pengaruh bagi komunitas muslim di wilayah Nakhon Sri Thammarat, yang mana wilayah ini kental dengan tradisi lokal mereka yang sering memberikan kelas-kelas tertentu di kalangan masyarakat.

Beberapa anggota aktif jama'ah tabligh yang telah kembali dari pusat gerakan mereka di India, kemudian kembali ke Thailand dan mendakwahkan ajaran mereka, dalam artian mereka menjadi sosok delegasi dari pusat gerakan jama'ah tabligh di India. Kegiatan *khuruj* tiga hari yang rutin dilakukan di wilayah Thailand ini sendiri mendapatkan respon yang baik dari masyarakat karena cenderung untuk mengajak ke arah kebajikan. Meskipun tantangan pun tetap mereka hadapi dari berbagai pihak yang kurang setuju dengan gerakan ini, terutama pada sikap mereka yang cenderung abai dengan nafkah keluarga, dan condong untuk menjauhi kewajiban-kewajiban yang bersifat sekuler.²⁷

Pergerakan jama'ah tabligh sendiri telah menyebarluaskan ajaran mereka sampai keluar wilayah Asia Selatan sebagai pusat gerakan mereka. Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah yang menjadi basis pergerakan dari jama'ah tabligh. Oleh Farish A.

²⁶Marloes Janson "Roaming about for God's Sake: The Upsurge of the Tablighi Jamā'at in the Gambia" *Journal of Religion in Africa*, Vol. 35, Fasc. 4 (Nov., 2005), 9

²⁷Alexander Horstmann "The Inculturation of a Transnational Islamic Missionary Movement: Tablighi Jamaat al-Dawa and Muslim Society in Southern Thailand" *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 22, No. 1 (April 2007), 6

Noor pergerakan ini merupakan implikasi langsung dari arus globalisasi yang mempengaruhi semangat dalam menyebarkan sebuah ajaran dari keyakinan yang dianut. Dengan hadirnya jama'ah tabligh, secara tidak langsung membentuk sebuah komunitas transnasional tanpa adanya batasan-batasan wilayah teritorial kenegaraan. Salah satu faktor penentu dari suksesnya penyebaran dan aktivitas gerakan ini ialah mereka mampu untuk mengombinasikan prinsip yang mereka bawa dan disatukan dengan kearifan lokal sehingga menjadi sesuatu yang mengakar di wilayah mereka bertempat tinggal.²⁸

Dalam salah satu tulisannya mengenai jama'ah tabligh, Barbara Metcalf fokus pada hal yang berkaitan dengan internal jama'ah tabligh yang kurang lebih sama dengan yang dilakukan oleh Reetz yaitu pada aspek administrasinya. Oleh Barbara, yang ia teliti jauh lebih mendalam yakni seputar adanya aktivitas pelaporan rutin yang mereka lakukan di tiap aktivitas *khuruj* mereka yang mereka sebut sebagai *kargozhari*. Dalam laporan yang rutin mereka tulis ini, di dalamnya mencakup banyak hal, mulai dari kegiatan yang berkaitan aktivitas rutin berupa silaturahmi kerumah-rumah, pembacaan ta'lim, *takasah*, *tasykilan*, dan lainnya.²⁹

²⁸Farish A. Noor "On the Permanent Hajj: The Tablighi Jama'at in South East Asia" *South East Asia Research*, Vol. 18, No. 4, *Special Issue: Islamic Civil Society In South East Asia - Localization And Transnationalism In The Ummah* (December 2010), 4

²⁹Barbara Metcalf "Travelers' Tales in the Tablighi Jama'at" *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 588, *Islam: Enduring Myths and Changing Realities* (Jul., 2003) 5

Adapun pemetaan ketiga dari tinjauan pustaka ini ialah fokus pada konsep jihad dan radikalisme. Secara tidak langsung, semenjak terjadinya peristiwa pengeboman di New York atau lebih tepatnya kejadian 9/11 banyak berpengaruh pada pandangan dunia terhadap Islam dan radikalisme. Hal ini semakin didukung dengan geliat *Arab Spring* yang bercita-cita untuk meruntuhkan kekuasaan tirani dan otoriter. Meskipun, bagi Muhammad Safer Awan, angan-angan dari penggagas dan penggiat gerakan Arab Spring ini justru membawa mimpi buruk bagi kawasan Timur Tengah itu sendiri.³⁰

Islam dan radikalisme sering diasosiasikan sebagai satu kesatuan semenjak banyaknya peristiwa teror yang turut menyeret nama Islam dan semangat yang mereka sebut sebagai jihad. Oleh karena itu, mengapa di dalam tulisannya, Paul berusaha untuk melacak term dan istilah serta praktik dari jihad itu dari pendekatan sejarah. Fakta yang ditemukan olehnya, bahwa pemaknaan dan praktik dari jihad itu sendiri selalu berubah-ubah dan tak sama di tiap periode waktu yang berbeda. Terkadang gerakan dari jihad itu juga tak luput disusupi oleh kepentingan politik dari elit penguasa. Oleh Paul, beberapa literatur yang ia gunakan dalam penelitiannya ini dapat dibagi ke dalam dua kategori besar yakni jihad dari segi hegemoni agama, dan jihad dari sudut pandang sosial kemasyarakatan.³¹

³⁰Muhammad Safer Awan “ Reviewed Work(s): Islamist Radicalisation in Europe and the Middle East: Reassessing the Causes of Terrorism by George Joffé” *Islamic Studies*, Vol. 52, No. 1 (Spring 2013), 3

³¹Paul L. Heck “ Jihad ‘Revisited’ “ *The Journal of Religious Ethics*, Vol. 32, No. 1 (Spring, 2004), 3

Dari tiga pemetaan ini penulis akan mengambil posisi dari penelitian yang akan dilakukan mengenai jama'ah tabligh. Beberapa dari penelitian yang dilakukan tentang jama'ah tabligh di antaranya mengambil fokus yang sama pada bidang tertentu, seperti yang dilakukan oleh Barbara Metcalf dan Dietrich Reetz yang fokus pada internal jama'ah tabligh, Farish A. Noor dan Marloes Janson fokus pada penyebaran dan efek sosial yang muncul dengan kehadiran jama'ah tabligh. Penulis di sini akan fokus pada pemaknaan yang dilakukan Oleh jama'ah tabligh di lokasi penelitian mengenai pemaknaan Jihad. Adapun mengenai konsep jihad, sebelumnya sudah disinggung oleh Farish A. Noor di dalam artikel dan bukunya, akan tetapi belum sampai pada proses pemaknaan dan prinsip pemikiran yang melandasi lahirnya konsep jihad ini. Oleh Karena itu, melalui penelitian yang akan penulis lakukan di sini akan berusaha mengisi ruang yang masih mungkin untuk diteliti mengenai objek yang sama yakni jama'ah tabligh.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan *reader response criticism* sebagai pisau bedah dalam melakukan pengolahan data pada penelitian ini. Hermeneutik dan juga kritisisme, keduanya merupakan disiplin dari ilmu filologi, kedua teori ini akan selalu bersama, dikarenakan praktik penggunaan dari salah satunya akan memberikan isyarat kepada satu teori yang lain.

Pengertian umum yang ada sebelumnya menjelaskan bahwasanya hermeneutik dan juga kritisisme adalah seni untuk memahami secara tepat terkait diskursus dari

karya tulis seseorang. Di kemudian hari pengertian dari kedua teori ini berubah menjadi seni dari memberikan penilaian secara cermat dan memaparkan kebenaran dari sebagian atau keseluruhan teks, berdasarkan pada bukti-bukti dan data yang memadai.³²

Tak seperti yang digagas oleh Schleiermacher seputar penekanan makna itu harus bersifat objektif, Stanley Fish lebih beranggapan bahwa dalam proses lahirnya sebuah makna pada sebuah teks, tidak sepatutnya hanya bergantung pada teks atau bersandar pada esensi makna dari author teks tersebut akan tetapi turut melahirkan sebuah makna yang berasal dari para pembaca. Secara gamblang apa yang ditawarkan oleh Fish merupakan anti-thesis dari golongan hermeneutika obyektivis yang menuntut upaya memahami sebuah teks melalui kata-kata, sistem bahasa, dan konteks yang mengitari sang author dan audiensnya demi lahirnya makna yang bersifat obyektif.³³

Sebuah interpretasi dan pencarian akan sebuah makna oleh Crossan adalah sesuatu yang bukan bersifat final bahkan merupakan sesuatu yang akan selalu berjalan beriring waktu, “karena kamu tidak dapat memberikan sebuah interpretasi yang bersifat absolut, itu berarti kamu dapat memberikan penafsiran selamanya”.³⁴ Pernyataan Crossan ini serupa dengan prinsip yang terdapat di dalam reader response criticism

³²Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism* ed. Andrew Bowie (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 3

³³*Ibid*, 44

³⁴John Dominic Crossan, *Cliffs of Fall: Paradox and Polyvalence in the Parables of Jesus* (New York: The Seabury Press, 1980), 102.

yang mana makna dapat bersifat subyektif karena secara mutlak makna hanya dapat ditemukan dari aktivitas pembacaan oleh pembaca bukan pada teksnya itu sendiri.³⁵

Menurut Fish, tidak ada pengetahuan yang objektif tetapi pengetahuan dan penafsiran selalu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Selanjutnya, penafsiran adalah persoalan sudut pandang terhadap realitas konstruksi sosial tertentu yang tidak membutuhkan horizon teks karena teks itu bersifat otonom. Dengan demikian pembaca dalam melakukan proses pembacaan memungkinkan untuk hadir pada pemahaman awal teks tanpa harus sampai pada pemaknaan yang bersifat obyektif sehingga pembaca akan selalu menemukan makna yang ia cari dalam sebuah teks tanpa perlu mengungkap maksud dari pengarang.

Bagi Fish pembaca adalah komunitas interpretatif yang saling berinteraksi dan membentuk realitas karena pembaca itu sendiri ialah audiens aktif dalam lahirnya sebuah makna. Maka budaya sebagai sebuah “komunitas interpretatif” dan strategi penafsiran adalah milik dari komunitas, sejauh mana mereka memiliki kemungkinan dan pembatasan diri dalam mengeksplorasi gagasan-gagasannya. Komunitas interpretatif terbentuk oleh mereka yang saling berbagi strategi penafsiran dengan melihat proses membaca sebagai proses terlahirnya makna.³⁶

³⁵Daniel. H. Fletcher, “Interpretive Communities And Constraining Meaning” *A paper at the annual meeting of the F. Furman Kearley Conference on Biblical Scholarship*. Montgomery, AL, (May, 2015), 2

³⁶Stanley Fish, *Is There a Text in This Class?: The Authority of Interpretive Communities*, (London: Oxford University Press, 1980), 14

Bagi penulis, teori yang diajukan oleh Fish ini adalah pendekatan yang cocok untuk melihat fenomena pemaknaan dan interpretasi konsep jihad dari jama'ah tabligh di Poso. Ada dua alasan mengapa teori ini terpilih untuk menjadi pisau bedah dalam penelitian yang akan diteliti. Pertama, nilai dan inti dari teori yang diajukan Fish adalah demi mengungkap esensi makna yang tak terbatas dan terikat hanya kepada authornya saja. Pengayaan makna seperti ini akan melahirkan banyak gagasan dan ide-ide yang lebih beragam. Bisa jadi suatu makna yang hadir dengan merujuk kepada author itu adalah pemaknaan yang sesuai dengan sebuah situasi dan kondisi tertentu, tapi kita juga harus menyadari bahwa makna tersebut tidak dapat dipaksakan pada sebuah keadaan dengan situasi yang berbeda sama sekali dengan ruang dan kondisi yang sebelumnya.

Oleh karena itu dengan menawarkan pengembangan makna dari sudut pandang si pembaca akan menjadi sebuah solusi yang tepat demi mengentaskan tuntutan situasi, keadaan dan problem yang berbeda-beda di tiap lingkup ruang dan waktu yang berbeda. Dalam kasus jama'ah tabligh di Poso, ayat-ayat dan hadis yang mereka interpretasikan kembali sebagian besarnya merupakan dalil yang berkaitan dengan dakwah dan *amar ma'rūf nahy munkar* yang memiliki kaitan cukup jauh dengan konsep jihad, tapi melalui respon mereka terhadap beberapa dalil itu justru melahirkan sebuah makna yang akan mengisi kembali arti dari jihad yang sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi.

Kedua, melalui teorinya ini Fish menjadikan reader sebagai sebuah sosok penting dalam lahirnya sebuah makna (reader adalah agen aktif dalam terbentuknya sebuah

makna). Bagi Fish, *reader* juga dapat memiliki pandangan dan gagasan akan sebuah makna tertentu dan akan menghasilkan makna yang lain dan kemungkinan munculnya makna yang lebih variatif juga menjadi lebih besar. Maka dalam hal ini jama'ah tabligh memiliki peran yang aktif sebagai agen yang bertanggung jawab akan lahirnya makna variatif akan konsep jihad.

Proses dari pemaknaan kembali akan konsep jihad ini juga didasari pada prinsip yang diajukan oleh Fish bahwa tidak ada pengetahuan yang objektif tetapi pengetahuan dan penafsiran selalu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Oleh karenanya, penafsiran adalah persoalan sudut pandang terhadap realitas konstruksi sosial tertentu yang akan memberikan keunikan dan ciri khas tersendiri akan sebuah pemaknaan yang dilakukan antara reader satu dan reader yang lainnya. Maka dari sebab itu akan terdapat kemungkinan bahwa makna jihad yang dilahirkan dari pemaknaan ulang jama'ah tabligh di Poso ini akan bertentangan dengan makna jihad yang ada pada teks-teks yang sudah ada sebelumnya. Hal ini bukan menjadi persoalan, karena melihat jama'ah tabligh Poso sebagai agen aktif dalam proses memaknai adalah tujuan dari dipilihnya gagasan Fish ini sebagai kerangka teori.

F. Metode Penelitian

Metode dari penelitian yang akan dilakukan pada proposal ini masih bersifat sederhana, karena mengingat realitas dan fakta di lapangan dapat berubah sewaktu-waktu. Demi mencapai tujuan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah dan

memecahkan problem akademik yang terdapat di dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan langkah-langkah metodologis sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena akan menekankan pada aspek orisinalitas serta berangkat dari fakta yang terjadi seperti apa adanya. Kumpulan dari fakta tersebut, yang kemudian akan dikumpulkan, diklasifikasikan, diinterpretasikan lalu kemudian disajikan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh penulis di sini ialah di desa Baturube, Kecamatan Bungku Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Di antara beberapa alasan mengapa penulis memilih wilayah ini sebagai lokasi penelitian, adalah sebagai berikut: untuk di wilayah Sulawesi Tengah, kabupaten Poso merupakan salah satu dari basis utama pergerakan jama'ah tabligh di Indonesia Timur. Terutama di desa Baturube yang mana di desa ini tinggal salah satu tokoh sentral pergerakan jama'ah tabligh di wilayah Poso.

Alasan terutama ialah pemaknaan kembali akan konsep jihad dirumuskan oleh jama'ah tabligh di wilayah ini, dan hal tersebut tidak terlepas realitas sosial dan politik yang ada di wilayah ini pasca konflik Poso. Seperti yang penulis paparkan di bagian latar belakang, Sejauh ini belum ada rumusan Jihad yang jelas yang berangkat dari gerakan dakwah mereka yang penulis temukan,

meskipun konsep jihad ini sendiri bukan hal yang asing dalam gerakan dakwah mereka.

3. Sumber Data

Adapun melihat dari sumber data dari penelitian ini, merupakan penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang berdasarkan pada pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan observasi di lapangan. Dalam prosesnya nanti, data yang dikumpulkan oleh penulis tidak hanya murni berasal dari wawancara dan observasi lapangan, akan tetapi juga turut mengkaji beberapa kitab yang kiranya dijadikan rujukan utama oleh jama'ah tabligh mengingat bahwa konstruksi pemahaman mereka banyak berasal dan dipengaruhi dari teks.

4. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini nanti metode pengumpulan data akan dilakukan dengan tiga cara yakni metode interview, dokumentasi, dan observasi partisipan. Observasi partisipan perlu dilakukan dalam penelitian ini karena terdapat beberapa event dan kegiatan rutin jama'ah tabligh yang kiranya perlu untuk diikuti. Karena penelitian yang akan dilakukan ini bersifat kualitatif, maka penulis akan membatasi narasumber yang akan diinterview. Beberapa tokoh penting seperti amir *jawlah*, dan wakilnya serta beberapa anggota aktif akan menjadi sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, penulis akan mengaplikasikan metode analisa induktif-interaktif. Tahapannya adalah dengan cara mempelajari arah penalaran dari sejumlah hal yang khusus untuk dibawa pada suatu kesimpulan yang umum. Kemudian setelah itu, data yang telah dikumpulkan disederhanakan (reduksi data) untuk menemukan pokok-pokok dari temuan penelitian yang dilakukan. Dan langkah yang terakhir adalah dengan menyajikan temuan dari penelitian ini secara deskriptif.

G. Sistematika Pembahasan

Demi memperoleh tesis yang sistematis dan dapat terarah dengan baik, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan dan pemaparan singkat dari tesis ini secara keseluruhan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum kehadiran dan pergerakan dari jama'ah tabligh.

Bab ketiga, berisi tentang proses dan metode dari pemaknaan jihad dari jama'ah tabligh di lokasi penelitian.

Bab keempat, berisi implikasi dari reinterpretasi makna jihad jama'ah tabligh Poso terhadap kondisi sosial kemasyarakatan di lokasi penelitian.

Bab kelima, penutup berupa kesimpulan yang penulis dapatkan dari hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tak dapat dipungkiri bahwa hadirnya gerakan JT di lokasi penelitian telah membawa dampak yang ikut dirasakan oleh masyarakat baik untuk wilayah Poso sendiri maupun daerah-daerah sekitarnya. Butuh waktu yang tidak singkat untuk gerakan ini dapat mengambil perhatian dan simpati dari masyarakat, mengingat trauma sosial masa lalu terhadap gerakan-gerakan Islam radikal masih membayangi benak tiap-tiap individu yang ada di wilayah Poso. Banyak faktor dan indikator mengapa gerakan ini pada akhirnya bukan sekedar diterima, tapi bahkan menancapkan pengaruhnya di wilayah Poso dan sekitarnya.

Di antara beberapa faktor tersebut ialah mode perekrutan, keunikan dan ciri khas yang mereka bawa, program-program kerja yang mereka usung, serta tak ketinggalan faktor utama dari semuanya adalah pemaknaan kembali arti jihad yang kemudian melahirkan konsep jihad yang dapat diterima oleh masyarakat Poso dan sekitarnya. Tentu ada beberapa faktor pendukung yang menjadi batu pijakan yang menjadikan gerakan ini mempunyai pengaruh yang cukup signifikan di lokasi penelitian. Dimulai dari relasi antara Otoritas-pengetahuan yang dipadu padankan dengan *privilege* yang dimiliki oleh kedua tokoh utama JT sebagai bagian dari garis keturunan yang mempunyai pengaruh di wilayah ini.

Adapun mengenai proses dari pemaknaan kembali dari arti jihad sehingga melahirkan konsep jihad yang relevan dengan konteks sosial di Poso, maka itu tidak terlepas dari latar belakang sejarah kelim Poso dengan tragedi pertikaian antar Agama yang telah mereka lalui di akhir abad ke-20 hingga memasuki abad baru di abad ke-21.

Satu hal yang dapat penulis amati dari hasil proses dan tahapan pemaknaan jihad yang para anggota JT Poso lakukan adalah, bahwa produk dari reinterpretasi mereka akan dalil-dali *naqli* seputar ayat-ayat dan hadi-hadis yang mereka pakai serupa dengan model penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan tematik. Artinya bahwa sebelum melakukan aktivitas pemaknaan kembali akan arti dari jihad, para anggota JT Poso khususnya para tokoh-tokoh sentral mereka terlebih dahulu mematenkan sebuah konsep dan tema yang akan mereka reinterpretasi kembali sebelum menentukan dalil-dalil yang bisa mereka gunakan sebagai landasan epistemologis mereka. Dalam hal ini tiga tema pokok yang jadi acuan mereka adalah tentang dakwah, tabligh dan juga jihad.

Latar belakang historis dari wilayah Poso sehingga melahirkan konsep pemaknaan jihad yang relevan yang digagas gerakan JT disana, oleh Gadamer ini termasuk dalam tahapan yang ia sebut sebagai *Pre Understanding*/pra pemahaman. Bagi Gadamer, pengalaman hidup, dan hal-hala yang pernah kita lalui di sepanjang hidup kita secara tidak langsung akan membawa pengaruh kepada ide-ide, dan gagasan yang akan dikemukakan oleh seseorang. Oleh karena latar belakang kesejarahan seseorang dapat menentukan ide-ide yang akan ia gagas, pilihan yang akan dia ambil

atau bahkan dapat membentuk kekhawatiran akan sesuatu yang ia takuti akan terjadi di masa depan.³⁷

Pemaknaan akan arti jihad yang dilakukan oleh JT Poso adalah salah bentuk pra pemahaman yang digagas oleh Gadamer, di mana karena latar belakang sejarah sosial yang kelam di wilayah Poso secara langsung ikut mempengaruhi ide-ide dan gagasan yang mereka kemukakan yang semuanya mengarah pada satu muara. Adapun muara tersebut adalah pencegahan agar konflik dan pertikaian yang pernah terjadi tak akan terulang lagi.



³⁷Hans George Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (London: University of California Press, 1976), 8-9

DAFTAR PUSTAKA

‘Alī Nadwī, Sayyid ‘Abdu al-Hasan. *Mawlānā Muḥammad Ilyās, Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah*, terj. Masrokhah Ahmad (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999)

Al Rosyid, Mulwi Ahmad Harun. *Meluruskan Kesalah Pahaman Terhadap Jaulah (Jama'ah tabligh)* (Magetan: Pustaka Haromain, 2004)

Awan, Muhammad Safeer “Reviewed Work(s): Islamist Radicalisation in Europe and the Middle East: Reassessing the Causes of Terrorism by George Joffé” *Islamic Studies*, Vol. 52, No. 1 (Spring 2013)

Azca, Muhammad Najib. “*After Jihad*” *A Biographical Approach to Passionate Politics in Indonesia* (Amsterdam: Universiteit Van Amsterdam Publishers, 2011)

Crossan, John Dominic. *Cliffs of Fall: Paradox and Polyvalence in the Parables of Jesus* (New York: The Seabury Press, 1980)

Data Monografi Desa Baturube Dalam (RPJMD) Kabupaten Poso 2012-2017

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Poso 2012-2017

Feillard, Andree and Remy Madinier. *The End of Innocence ? Indonesians Islam and The Temptations of Radicalism* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2011)

Firestone, Reuven. *The Origin of Holy War in Islam* (New York: Oxford University Press, 1999)

Fish, Stanley. *Is There a Text in This Class?: The Authority of Interpretive Communities*, (London: Oxford University Press, 1980)

Fletcher, Daniel. H. "Interpretive Communities And Constraining Meaning" *A paper at the annual meeting of the F. Furman Kearley Conference on Biblical Scholarship*. Montgomery, AL, (May, 2015)

Foucault, Michel. *Power/knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977* ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980)

Gaborieau, Marc "What Is Left of Sufism in Tablîghî Jamâ'at ?" *Archives de sciences sociales des religions, 51e Année, No. 135, Réveils du soufisme en Afrique et en Asie: Translocalité prosélytisme et réforme* (Jul. - Sep., 2006)

Gadamer, Hans George. *Philosophical Hermeneutics* (London: University of California Press, 1976)

Hasan, Noorhaidi. "*Laskar Jihad*" *Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* terj. Hairus Salim (Jakarta: Pustaka LP3ES & KITLV, 2008)

Heck, Paul L. "'Jihad' Revisited" *The Journal of Religious Ethics, Vol. 32, No. 1 (Spring, 2004)*

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dede Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014)

Hoffstaedter, Gerhard. *Modern Muslim Identities: Negotiating Religion and Ethnicity in Malaysia* (Copenhagen: NIAS Press, 2011)

Horstmann, Alexander "The Inculturation of a Transnational Islamic Missionary Movement: Tablighi Jamaat al-Dawa and Muslim Society in Southern Thailand" *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 22, No. 1 (April 2007)

Janson, Marloes "Roaming About for God's Sake: The Upsurge of The Tabligh Jama'at in The Gambia" *Journal of Religion in Africa*, Vol. 35, Fasc. 4 (2005)

K. Gugler, *Thomas* “The New Religiosity of Tablighī Jamā‘at and Da‘wat-e Islāmī and the Transformation of Islam in Europe” *Anthropos*, Bd. 105, H. 1. (2010)

Kandahlawī, Mawlānā Muḥammad Sa‘ad. “*Muntakhāb Aḥādīs*” *Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama* terj. Ahmad Nur Kholis al-Adib, Mujahid, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007)

Klarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies* (London: Routledge, 2004)

Kloos, David “Two Recent Volumes on Islam and Politics in Southeast Asia” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 169, No. 4 (2013)

Laffan, Michael “Islamic Connections: Muslim Societies in South and Southeast Asia” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 167, No. 4 (2011)

Marayam, Shail “Hindu and Islamic Transnational Religious Movements” *Economic and Political Weekly*, Vol. 39, No. 1 (2004)

Masud, Muhammad Khalid (ed.), *Travellers in Faith; Studies of the Tablighi Jama‘at as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal* (Leiden: Brill, 2000)

Metcalf, Barbara “Living Hadith in The Tablighi Jama‘at” *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (1993)

Metcalf, Barbara “Travelers' Tales in the Tablighi Jama‘at” *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 588, *Islam: Enduring Myths and Changing Realities* (Jul., 2003)

Meuleman, Johan “Dakwah: Competition for Authority and Development,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 167, No. 2/3 (2011)

Nidia, “Jama‘ah tabligh Berawal Dari Dakwah Sederhana” dalam *Republika*, 22 Juni 2011,

Noor, Farish A. "On The Permanent Hajj: The Tablighi Jama'at in South East Asia," *South East Asia Research*, Vol. 18, No. 4 (2010)

Noor, Farish A. *Islam on The Move: The Tablighi Jama'at in Southeast Asia*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012)

Peters, Rudolph. *Jihad in Classical and Modern Islam* (New Jersey: Markus Wiener Publishers Princeton, 1996)

R, Shantosh "Contextualising Islamic Contestations: Reformism, Traditionalism and Modernity among Muslims of Kerala" *Indian Anthropologist*, Vol. 43, No. 2 (2013)

Reetz, Dietrich " Keeping Busy On The Path Of Allah: The Self Organisation '(Intizham)' Of The Tablighi Jama'at" *Oriente Moderno*, Nuova serie, Anno 23 (84), Nr. 1, *Islam In South Asia* (2004)

Reetz, Dietrich " Sûfî spirituality fires reformist zeal: The Tablîghî Jamâ'at in today's India and Pakistan" *Archives de sciences sociales des religions*, 51e Année, No. 135, *Réveils du soufisme en Afrique et en Asie: Translocalité prosélytisme et réforme* (Jul. - Sep., 2006)

Rofi'ah, Khusniati. *Dakwah Jama'ah tabligh Dan Eksistensinya Di Mata Masyarakat* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010)

Sadowski, Yahya " 'Just' a Religion: For the Tablighi Jama'at, Islam Is Not Totalitarian" *The Brookings Review*, Vol. 14, No. 3 (Summer, 1996)

Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism* ed. Andrew Bowie (Cambridge: Cambridge University Press, 1998)

Sidel, John T. "*Riots, Pogroms, Jihad*" *Religious Violence in Indonesia* (London: Cornell University Press, 2006)

Talib, Mohammad. *Tablighis in the Making of Muslim Identity in Islam Communities and the Nation: Muslim Identities in South Asia and Beyond*, ed. Mushiru Hasan (New Delhi: Manohar Publishers & Distributors, 1998)

Troll, Christian W. "Two Conceptions of Da'wá in India: Jamā'at-i Islāmi and Tablighī Jamā'at" *Archives de sciences sociales des religions*, 39e Année, No. 87 (Jul. - Sep., 1994)

